

Palestinian Issues in Contemporary Fashion

Suci Arma Wahyu Nasution^{1*}, Desra Imelda², Mega Kencana³, Mirda Aryadi⁴

Program Studi Desain Mode, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹suciarmawahyunasution@gmail.com, ²kakmel88@gmail.com, ³megakencanasaliman@gmail.com, ⁴amier.aryadhi@gmail.com

Abstract

This creative work addresses the need to represent Palestinian humanitarian issues through fashion as a communicative, aesthetic, and accessible medium. It aims to create contemporary garments by incorporating Palestinian symbols, including the keffiyeh, barbed wire, the map of Palestine, national flag colors, demonstrator figures, fire, ruins, and calligraphy, as representations of identity, struggle, resilience, and hope. The creation process involved a literature review, framing analysis, and the exploration of forms, materials, and decorative techniques, including appliqué, layered-thread embellishment, bead embroidery, burn manipulation, and machine embroidery. The resulting works comprise three fashion categories—Ready-to-Wear, Ready-to-Wear Deluxe, and Haute Couture—which were presented in a fashion show featuring bold design elements and messages of solidarity and support for Palestine. The results demonstrate that fashion can serve not only as a form of artistic expression but also as a visual language for conveying humanitarian values, compassion, and hope for the Palestinian people.

Keywords: *Palestinian Issues, Contemporary Fashion, Burn Manipulation, Appliqué, Bead Embroidery.*

Abstrak

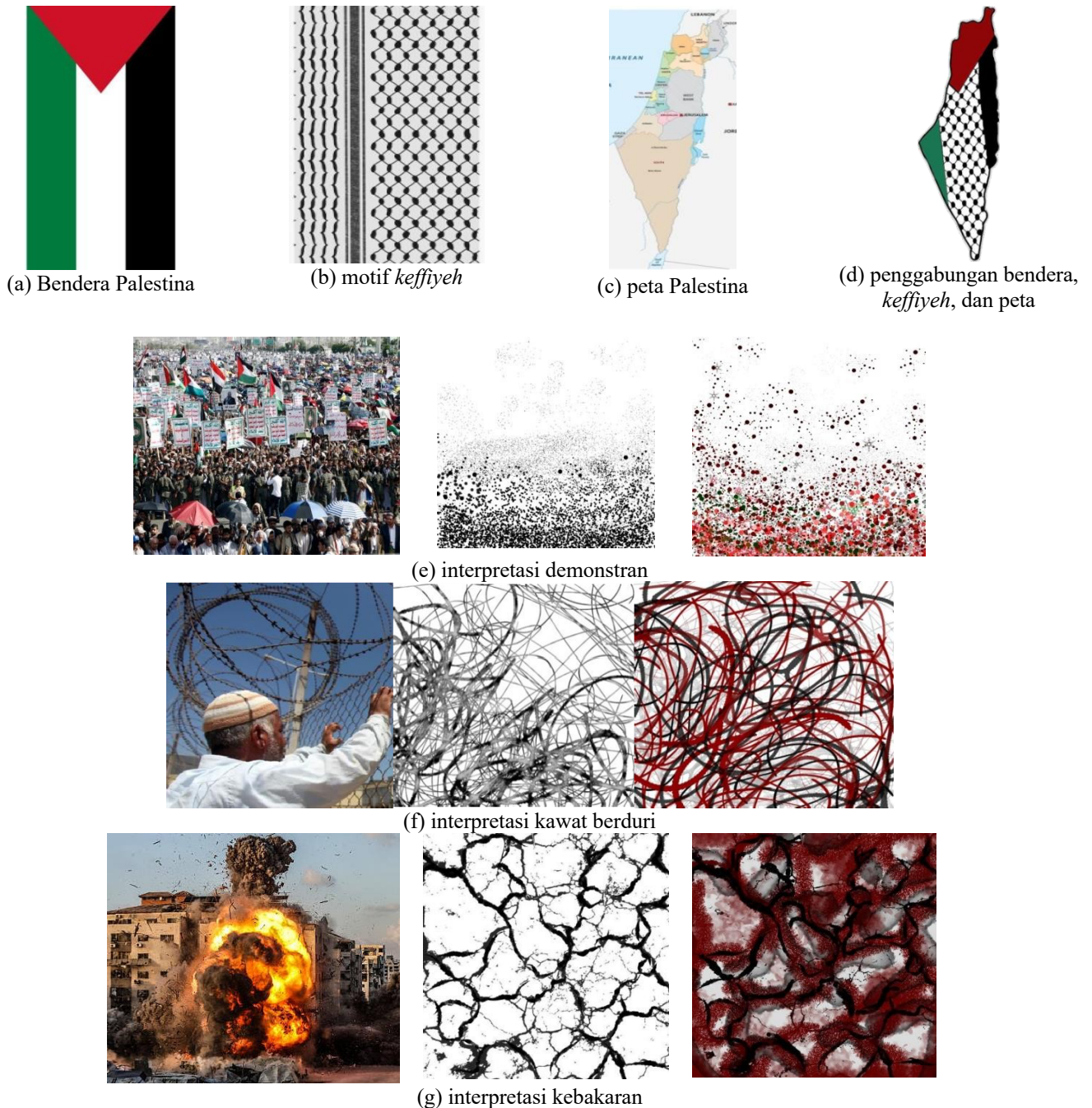
Penciptaan karya ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menghadirkan isu kemanusiaan Palestina melalui media fashion yang komunikatif, estetis, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Karya ini bertujuan menciptakan busana kontemporer yang mengolah simbol khas Palestina, meliputi keffiyeh, kawat berduri, peta Palestina, warna bendera, figur demonstran, kebakaran, reruntuhan, dan kaligrafi sebagai representasi perjuangan, ketahanan, serta harapan. Proses penciptaan dilakukan melalui studi pustaka, analisis framing, dan eksplorasi bentuk, bahan, serta teknik hias berupa lekapan, tumpuk benang, sulaman manik-manik, burn manipulation, dan bordir. Hasil penciptaan terdiri atas tiga kategori busana, yaitu *Ready-to-Wear*, *Ready-to-Wear Deluxe*, dan *Haute Couture*, yang ditampilkan melalui pergelaran busana dengan karakter desain kuat serta memuat pesan syiar dan dukungan terhadap Palestina. Karya ini menunjukkan bahwa *fashion* dapat berfungsi sebagai media ekspresi artistik sekaligus bahasa visual untuk menyampaikan kepedulian, nilai kemanusiaan, dan harapan bagi masyarakat Palestina.

Kata Kunci: *Isu Palestina, Busana Kontemporer, Burn Manipulation, Teknik Lekapan, Sulaman Manik-Manik.*

PENDAHULUAN

Konflik Palestina–Israel merupakan persoalan berkepanjangan yang berawal dari perebutan wilayah dan terus berkembang menjadi krisis kemanusiaan yang memengaruhi kehidupan masyarakat Palestina (Pamuk, 2009). Kekerasan bersenjata, penghancuran infrastruktur, kehilangan tempat tinggal, trauma, dan ancaman terhadap keselamatan warga sipil memperlihatkan bahwa persoalan tersebut tidak hanya bersifat politik, tetapi juga berkaitan dengan hak hidup dan martabat manusia. Di tengah kondisi tersebut, simbol budaya Palestina berperan penting dalam menjaga identitas, memori kolektif, serta semangat perjuangan masyarakatnya. Simbol seperti *keffiyeh*, peta Palestina, bendera, kaligrafi, kawat berduri, demonstran, kebakaran, dan reruntuhan menyimpan makna tentang perlawanan, pengungsian, luka, ketahanan, dan harapan. Permasalahan penciptaan muncul ketika pesan-pesan tersebut perlu diterjemahkan ke dalam busana tanpa mengurangi nilai estetika, fungsi, dan penghormatan terhadap budaya Palestina.

Sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, karya *Palestinian Issues in Contemporary Fashion: Voice for Palestine* menawarkan busana kontemporer sebagai media komunikasi visual dan syiar kemanusiaan. Pengembangan desain dilakukan melalui siluet asimetris, bidang nongeometris, volume, dan teknik layering untuk membangun karakter yang modern, ekspresif, dan tidak terikat pada bentuk konvensional. Motif *keffiyeh*, peta dan warna bendera Palestina, kaligrafi, kawat berduri, figur demonstran, serta gambaran kebakaran diterapkan sebagai unsur utama yang saling mendukung. Elemen tersebut diwujudkan melalui teknik lekapan, bordir, sulaman manik-manik, tumpuk benang, jumbai manik-manik, thread manipulation, dan burn manipulation agar setiap simbol memiliki tekstur serta daya ungkap yang berbeda. Penggabungan bentuk, material, dan teknik hias ini diarahkan untuk menghasilkan busana yang memiliki kualitas artistik sekaligus mampu menyampaikan solidaritas terhadap Palestina.



Gambar 1. Transformasi Elemen Palestina ke dalam Desain Busana Kontemporer

Sumber: Olahan pengkarya, 2026.

Sejumlah kajian terdahulu memperlihatkan bahwa simbol Palestina memiliki peran kuat dalam pembentukan identitas visual. Yaling (2021) menjelaskan bahwa peta Palestina merepresentasikan penolakan terhadap fragmentasi wilayah serta keinginan untuk mempertahankan identitas nasional dan memori kolektif. Haddad et al. (2023) menguraikan bahwa keffiyeh hitam-putih berkembang dari kain pelindung menjadi lambang identitas, ketangguhan, kebebasan, dan perjuangan rakyat Palestina. Gould (2023) membahas slogan perjuangan sebagai simbol kolektif yang membangun solidaritas, sedangkan Hasani et al. (2025) menempatkan kaligrafi sebagai bentuk visual yang memadukan nilai estetika, spiritualitas, dan keimanan. Abedin (2025) turut menunjukkan bahwa kawat berduri dan jeruji telah digunakan dalam seni Palestina untuk merepresentasikan pengungsian, pendudukan, dan hubungan masyarakat dengan tanahnya.

Kajian simbolik tersebut sejalan dengan perkembangan busana kontemporer yang memanfaatkan *fashion* sebagai sarana refleksi sosial. Koleksi *Couture Autumn/Winter 2024–2025* karya Yuima Nakazato mengolah simbolisme peperangan melalui konstruksi yang terurai, bentuk menyerupai pelindung, serta warna hitam dan merah untuk menampilkan kerentanan manusia (Nakazato, 2024). Project Moonaoq melalui koleksi *Natural Contradiction* mengeksplorasi siluet asimetris, volume ekstrem, dan tumpukan material untuk membentuk busana kontemporer yang ekspresif dan dinamis (Project Moonaoq, 2024). Karya Solidaritas Palestina oleh Ivan Gunawan menggunakan warna bendera dan motif keffiyeh pada siluet panjang, simetris, dan elegan sebagai pernyataan ketahanan serta dukungan terhadap Palestina (Gunawan, 2025). Ketiga karya tersebut membuktikan

bahwa busana dapat menyampaikan konflik, identitas, dan solidaritas, tetapi masing-masing masih menonjolkan pendekatan visual tertentu.

Perbandingan dengan kajian dan karya terdahulu menunjukkan adanya ruang pengembangan pada penggabungan simbol budaya Palestina dan representasi dampak konflik dalam satu koleksi busana. Sebagian karya sebelumnya lebih menitikberatkan motif *keffiyeh*, warna bendera, siluet dramatis, atau eksplorasi volume tanpa memadukan seluruh unsur tersebut melalui beragam teknik manipulasi tekstil. Celah tersebut menjadi dasar penciptaan *Voice for Palestine* yang menyatukan *keffiyeh*, peta Palestina, kaligrafi, kawat berduri, demonstran, kebakaran, dan reruntuhan dalam tiga tingkat busana. Kebaruan karya diperkuat melalui penggunaan tenun songket Kuantan Singingi serta perpaduan lekapan, bordir, sulaman manik-manik, tumpuk benang, jumbai, thread manipulation, dan burn manipulation. Penyatuan identitas Palestina, wastra lokal, serta teknik tekstil eksperimental menempatkan karya ini sebagai penciptaan yang berbeda dari karya pembeding.

Penciptaan ini bertujuan merancang dan mewujudkan busana kontemporer yang terinspirasi dari isu Palestina dalam kategori *ready-to-wear*, *ready-to-wear deluxe*, dan *haute couture*. Setiap kategori dikembangkan dengan tingkat kerumitan bentuk, material, dan teknik hias yang disesuaikan dengan karakter busananya. Karya kemudian disajikan melalui *fashion show* agar pesan visual dapat diterima melalui gerak, penampilan, dan pengalaman ruang pertunjukan. Hasil penciptaan diharapkan memperluas pemahaman bahwa fashion dapat berfungsi sebagai media komunikasi sosial, bukan hanya sebagai kebutuhan sandang atau objek keindahan. Karya ini juga diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan desain mode yang peka terhadap isu kemanusiaan, menghargai simbol budaya, dan memiliki identitas visual yang kuat.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian penciptaan ini menggunakan pendekatan praktik berbasis seni yang disusun melalui tiga tahap utama, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui studi pustaka, analisis *framing media*, identifikasi simbol Palestina, serta percobaan teknik tekstil. Tahap perancangan mengolah hasil eksplorasi menjadi arah tren, *moodboard*, sketsa alternatif, desain terpilih, dan desain akhir. Tahap perwujudan meliputi penentuan ukuran, pembuatan pola, pemilihan bahan, pemotongan, penjahitan, penerapan teknik hias, dan penyelesaian akhir. Karya yang selesai kemudian diuji berdasarkan kesesuaian konsep, kualitas visual, kekuatan konstruksi, kenyamanan, dan kemampuan busana menyampaikan pesan kemanusiaan.

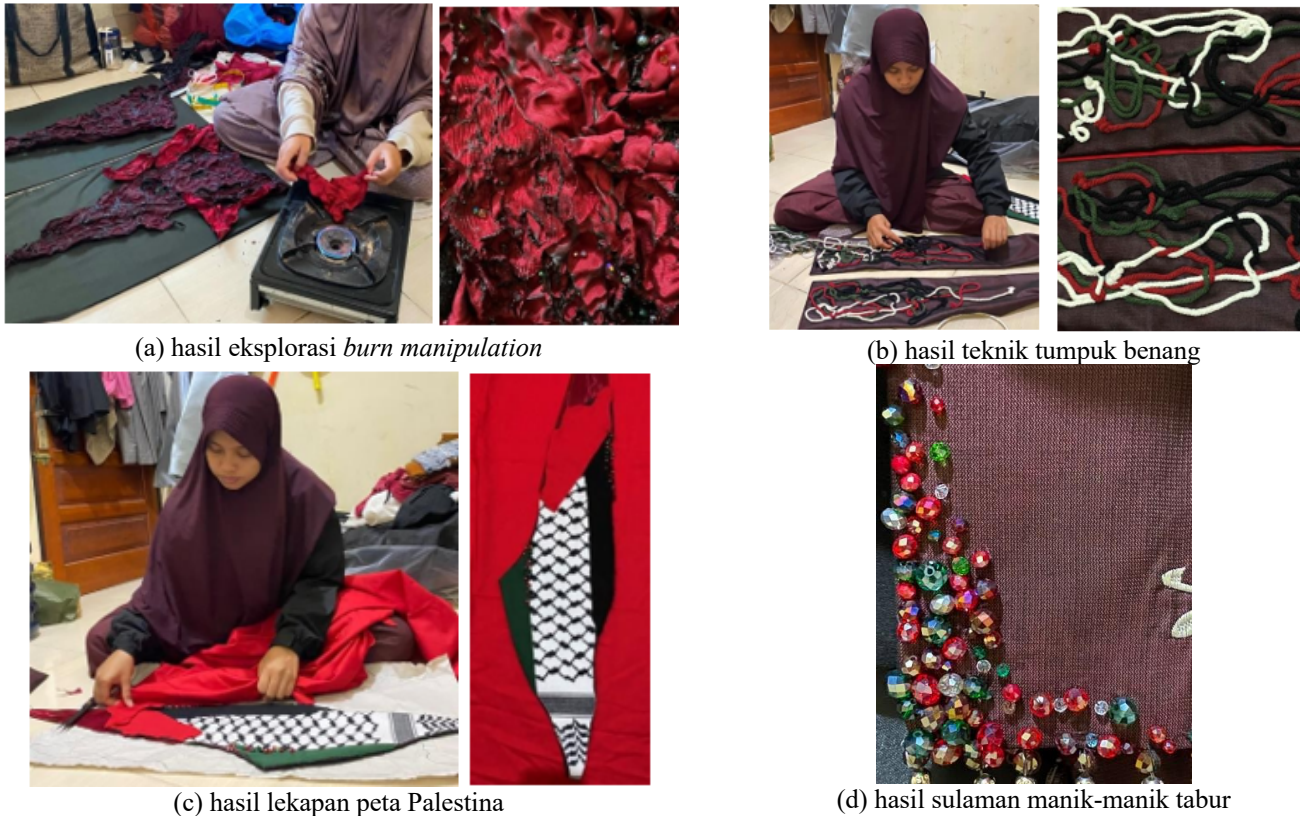
Tabel 1. Tahapan Penciptaan Karya

Tahap	Kegiatan	Luaran
Eksplorasi	Studi pustaka, analisis <i>framing</i> , identifikasi simbol, dan percobaan teknik tekstil	Konsep karya, sumber visual, dan sampel teknik
Perancangan	Penentuan tren, pembuatan <i>moodboard</i> , 30 sketsa alternatif, dan seleksi desain	Tiga desain akhir
Perwujudan	Pembuatan pola, pemotongan bahan, penjahitan, penerapan teknik hias, dan penyelesaian	Busana <i>ready-to-wear</i> , <i>ready-to-wear deluxe</i> , dan <i>haute couture</i>
Pengujian	Evaluasi teknis, visual, fungsional, dan penyajian karya	Karya akhir yang layak ditampilkan

Eksplorasi Data dan Konsep

Tahap eksplorasi diawali dengan penelusuran buku, jurnal, dan *e-book* yang membahas sejarah Palestina, dampak konflik, simbol budaya, serta perkembangan busana kontemporer. Eksplorasi dipahami sebagai kegiatan pencarian data untuk membantu pencipta mengenali fenomena yang menjadi sumber gagasan karya (Aziz, 2024). Analisis framing diterapkan pada berita, foto jurnalistik, dan video dokumentasi untuk memahami cara media menampilkan realitas sosial dan kemanusiaan Palestina (Nurhadi, 2015). Data yang terkumpul dikelompokkan menjadi unsur visual berupa *keffiyeh*, peta dan warna bendera Palestina, kaligrafi, kawat berduri, demonstran, kebakaran, dan reruntuhan. Hasil tahap ini digunakan untuk merumuskan pesan tentang identitas, duka, perjuangan, ketahanan, solidaritas, dan harapan dalam karya *Voice for Palestine*.

Eksplorasi teknik dilakukan melalui pembuatan sampel tekstil untuk menentukan cara visualisasi setiap simbol pada permukaan busana. Teknik *burn manipulation* menghasilkan permukaan berlubang, menyusut, dan tidak beraturan sebagai representasi luka, kebakaran, serta kehancuran akibat konflik (Piliang, 2011). Teknik tumpuk benang atau *fabric thread pile* membentuk tekstur timbul menyerupai kawat berduri yang menandai keterbatasan dan perjuangan masyarakat Palestina. Teknik lekapan digunakan untuk membentuk peta Palestina dengan warna bendera, sedangkan sulaman manik-manik tabur menciptakan kesan kerumunan demonstran yang dinamis (Muntafiah et al., 2024). Setiap sampel dinilai berdasarkan kejelasan bentuk, kekuatan material, kesesuaian makna, dan kemungkinan penerapannya pada tiga kategori busana.

Gambar 2. Eksplorasi Teknik Tekstil pada Karya *Voice for Palestine*

Sumber: Dokumentasi Suci Arma Wahyu Nasution, 2026.

Perancangan Busana

Tahap perancangan mengacu pada *Fashion Trend Forecast 2025–2026: STRIVE*, terutama subtema Indie Rebellion yang menampilkan kebebasan berekspresi, siluet tidak konvensional, layering, dan tekstur eksperimental. Arah visual tersebut disusun dalam moodboard yang memuat tema, warna, tekstur, material, siluet, teknik hias, dan suasana karya (Palacios, 2024). Berdasarkan moodboard, pencipta menghasilkan 30 sketsa alternatif yang terdiri atas masing-masing 10 desain ready-to-wear, ready-to-wear deluxe, dan haute couture (Pratama, 2021). Lima desain terbaik pada setiap kategori diseleksi kembali hingga diperoleh satu desain akhir untuk diwujudkan pada masing-masing tingkatan busana. Pemilihan desain mempertimbangkan hubungan dengan tema Palestina, nilai estetika, fungsi busana, kenyamanan, kelayakan teknik, dan karakter kontemporer.

Perwujudan Karya

Tiga desain akhir diwujudkan menggunakan ukuran badan standar L sebagai dasar penyusunan pola skala kecil dan pola ukuran sebenarnya. Pola ditempatkan pada kain, diberi tanda, dipotong dengan tambahan kampuh, lalu disusun sesuai komponen desain sebelum proses penjahitan. Material utama mencakup kain chinos, semiwol, micado, micado liquid, kain drill, kain wol bermotif keffiyeh, jaring poliester, furing, dan tenun songket Kuantan Singingi. Konstruksi busana menggunakan kampuh balik, belahan tumpang, jahit furing bersih, serta bisban tepi untuk menjaga kerapian, kekuatan, dan kenyamanan. Tahap dekorasi menerapkan bordir kaligrafi, lekapan, sulaman manik-manik, jumbai manik-manik, tumpuk benang, dan burn manipulation, kemudian diakhiri dengan pemeriksaan jahitan serta penyelesaian detail.

Pengujian dan Evaluasi Karya

Pengujian karya dilakukan melalui evaluasi teknis, visual, dan fungsional setelah setiap busana selesai diwujudkan. Evaluasi teknis mencakup ketepatan ukuran, kekuatan jahitan, kestabilan bentuk, kerapian bagian dalam, keamanan hiasan, serta ketahanan sampel hasil manipulasi tekstil. Evaluasi visual menilai keterbacaan simbol Palestina, keseimbangan komposisi, kesatuan warna, proporsi siluet, tekstur, dan perbedaan karakter pada setiap tingkat busana. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki bagian yang kurang rapi, memperkuat sambungan hiasan, mengatur kembali penempatan detail, dan memastikan busana nyaman ketika dikenakan. Karya akhir kemudian dipresentasikan melalui fashion show sebagai tahap pengujian penyajian untuk melihat kemampuan koleksi menyampaikan pesan artistik dan kemanusiaan kepada audiens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Implementasi Karya

Hasil penciptaan *Palestinian Issues in Contemporary Fashion: Voice for Palestine* terdiri atas tiga karya, yaitu *ready-to-wear*, *ready-to-wear deluxe*, dan *haute couture*. Ketiga karya menggunakan busana sebagai media komunikasi visual untuk menyampaikan identitas, perjuangan, luka, solidaritas, dan harapan masyarakat Palestina. Simbol utama yang diterapkan meliputi *keffiyeh*, peta Palestina, warna bendera, kaligrafi, kawat berduri, demonstran, kebakaran, dan reruntuhan. Tingkat kerumitan bentuk, material, konstruksi, serta teknik hias ditingkatkan secara bertahap sesuai dengan karakter setiap kategori

busana. Perbedaan tersebut membentuk satu rangkaian karya yang saling terhubung melalui tema, warna, simbol, dan pesan kemanusiaan yang sama.

a. Karya *Ready-to-Wear* “Miami Arafah”

Karya *ready-to-wear* berjudul “Miami Arafah” menghadirkan busana kontemporer dengan bentuk yang lebih praktis, tetapi tetap memiliki karakter visual yang kuat. Desain menggunakan keseimbangan asimetris melalui perbedaan bentuk, ukuran, serta penempatan unsur pada sisi kanan dan kiri busana. Penerapan *layering* pada bagian atas, lengan berbahan songket, syal memanjang, dan celana bervolume menghasilkan gerak visual yang dinamis. Penggunaan warna hitam dan merah marun sebagai warna dominan diperkuat oleh aksent putih dan hijau yang merujuk pada warna bendera Palestina. Susunan tersebut menghasilkan busana siap pakai yang modern, ekspresif, dan tetap mampu membawa pesan solidaritas melalui bentuk yang mudah dikenakan.

Motif *keffiyeh* diterapkan pada bagian lengan bawah sebagai simbol identitas, ketahanan, dan perjuangan masyarakat Palestina. Peta Palestina diwujudkan melalui teknik lekapan dengan warna bendera untuk menegaskan hubungan antara masyarakat, tanah, sejarah, dan memori kolektif. Bentuk kawat berduri diterjemahkan melalui teknik tumpuk benang yang menghasilkan tekstur tajam, berlapis, dan tidak beraturan sebagai gambaran keterbatasan serta tekanan. Figur demonstran divisualisasikan melalui sulaman manik-manik tabur pada bagian lengan sebagai lambang keberanian masyarakat dalam menyuarakan keadilan dan perdamaian. Kaligrafi bertuliskan Palestina menjadi pusat perhatian yang memperkuat identitas karya sekaligus menghadirkan nilai artistik dan spiritual.



Gambar 3. Karya *Ready-to-Wear* “Miami Arafah” Tampak Depan dan Belakang

Sumber: Dokumentasi Suci Arma Wahyu Nasution, 2026.

b. Karya *Ready-to-Wear Deluxe* “Lamia Al-Attar”

Karya *ready-to-wear deluxe* berjudul “Lamia Al-Attar” mengembangkan konsep karya pertama melalui penggunaan material, volume, dan teknik hias yang lebih padat. Dibandingkan kategori *ready-to-wear*, busana ini memiliki bentuk lengan serta rok bervolume O yang menciptakan kesan megah, berani, dan elegan. Struktur bertumpuk pada bagian

atas dipadukan dengan selendang yang menjuntai ke belakang sehingga membentuk irama serta keseimbangan asimetris. Penggunaan songket pada beberapa bagian memperkuat tekstur, menambah nilai budaya lokal, dan menghadirkan kesan eksklusif pada permukaan busana. Komposisi warna hitam, putih, hijau, dan merah menyatukan karakter visual karya dengan identitas Palestina yang menjadi dasar penciptaan.

Teknik *burn manipulation* diterapkan pada selendang untuk membentuk permukaan menyerupai luka, jejak kebakaran, dan kehancuran akibat konflik. Teknik tumpuk benang membentuk visual kawat berduri sebagai simbol batas, tekanan, kehilangan kebebasan, serta perjuangan masyarakat Palestina. Manik-manik tabur dan jumbai manik-manik menghasilkan kilauan serta gerak yang menggambarkan suara masyarakat dalam memperjuangkan harapan, keadilan, dan perdamaian. Bordir kaligrafi Palestina ditempatkan sebagai pusat perhatian yang menghubungkan aspek dekoratif dengan identitas budaya dan nilai spiritual. Kepadatan teknik hias serta pengolahan volume menjadikan karya ini lebih eksklusif dan kompleks dibandingkan karya *ready-to-wear*.



Gambar 4. Karya *Ready-to-Wear Deluxe* “Lamia Al-Attar” Tampak Depan dan Belakang
Sumber: Dokumentasi Suci Arma Wahyu Nasution, 2026.

c. Karya *Haute Couture* “Rawya Al-Tanani”

Karya *haute couture* berjudul “Rawya Al-Tanani” menjadi tingkat penciptaan paling kompleks melalui pengembangan siluet, tekstur, *volume*, dan detail dekoratif. Konsep *layering* diterapkan secara lebih dominan melalui susunan material bertumpuk, lengan bervolume, dan rok besar yang membentuk tampilan dramatis. Material jaring pada bagian rok menciptakan transparansi dan tekstur sekaligus mengingatkan pada motif jaring dalam *keffiyeh* yang berhubungan dengan laut. Prinsip kesatuan, keseimbangan, proporsi, dominasi, dan irama terlihat melalui hubungan antara bagian busana, arah garis, pembagian bidang, serta penempatan hiasan. Hasil pengolahan tersebut menghadirkan karakter *haute couture* yang megah, eksperimental, dan memiliki daya ungkap visual tinggi.

Teknik *burn manipulation* diterapkan untuk menghasilkan tekstur menyerupai bekas terbakar, luka, dan jejak kehancuran yang memperkuat makna emosional karya. Teknik tumpuk benang membentuk visual kawat berduri, sedangkan bordir kaligrafi mempertegas identitas dan keberadaan Palestina. Sulaman manik-manik tabur serta jumbai manik-manik digunakan lebih dominan untuk menciptakan cahaya, gerak, kedalaman, dan kesan mewah. Penggabungan teknik lekapan, bordir, sulaman manik-manik, jumbai, tumpuk benang, serta *burn manipulation* menghasilkan permukaan busana yang kompleks dan berlapis. Warna hitam, merah, putih, dan hijau mengikat seluruh unsur tersebut menjadi karya yang menyampaikan luka, ketahanan, keberanian, dan harapan melalui bahasa mode.



Gambar 5. Karya *Haute Couture* “Rawya Al-Tanani” Tampak Depan dan Belakang
Sumber: Dokumentasi Suci Arma Wahyu Nasution, 2026.

Perbandingan Hasil Karya

Perbandingan ketiga karya menunjukkan peningkatan kerumitan yang terarah dari kategori *ready-to-wear* menuju *haute couture*. Karya *ready-to-wear* menekankan bentuk yang lebih praktis dengan teknik hias terbatas dan komposisi yang tidak terlalu padat. Karya *ready-to-wear deluxe* mengembangkan *volume*, *layering*, kualitas material, serta jumlah hiasan untuk menghasilkan kesan yang lebih eksklusif. Karya *haute couture* menggunakan pola lebih rumit, volume lebih besar, material lebih beragam, dan teknik hias dengan pengerjaan lebih intensif. Walaupun tingkat kerumitannya berbeda, ketiga karya mempertahankan identitas visual Palestina melalui simbol, warna, tekstur, dan kaligrafi.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Tiga Kategori Busana

Kategori	Karakter Siluet	Teknik Hias Dominan	Karakter Hasil
Ready-to-wear	Asimetris, praktis, celana bervolume	Lekapan, bordir, tumpuk benang, sulaman manik-manik	Modern, komunikatif, dan mudah dikenakan
Ready-to-Wear Deluxe	Lengan dan rok bervolume O, layering lebih padat	Lekapan, bordir, tumpuk benang, jumbai, <i>burn manipulation</i>	Eksklusif, dramatis, dan bertekstur
Haute Couture	Volume besar, bertumpuk, dan eksperimental	Lekapan, bordir, sulaman manik-manik, jumbai, tumpuk benang, <i>burn manipulation</i>	Megah, kompleks, dan artistik

Hubungan antara simbol dan teknik tekstil menjadi kekuatan utama dalam penciptaan ketiga karya. Teknik hias tidak digunakan sebagai dekorasi semata, tetapi dipilih berdasarkan kemampuannya menerjemahkan makna luka, batas, perlawanan, identitas, serta harapan. Penggunaan songket Kuantan Singingi memperluas makna karya melalui hubungan antara budaya lokal dan solidaritas terhadap persoalan kemanusiaan Palestina. Penyatuan unsur tersebut memperlihatkan bahwa mode dapat menjadi media komunikasi sosial yang menyampaikan pesan melalui bentuk, warna, material, tekstur, dan gerak. Koleksi *Voice for Palestine* menghasilkan busana kontemporer yang memiliki nilai estetika sekaligus membawa suara kepedulian terhadap kemanusiaan.

KESIMPULAN

Karya fashion “Palestinian Issues in Contemporary Fashion: Voice for Palestine” merupakan eksplorasi busana yang menjadikan fashion sebagai media komunikasi, syiar, dan penyampaian pesan kemanusiaan. Penggunaan simbol keffiyeh, peta Palestina, kaligrafi, warna bendera, kawat berduri, dan figur demonstran berhasil merepresentasikan identitas, perjuangan, ketahanan, serta harapan masyarakat Palestina. Penerapan teknik lekapan, bordir, sulam manik-manik tabur, jumbai manik-manik, tumpuk benang, dan burn manipulation memperkuat nilai estetika sekaligus narasi sosial pada busana. Pengembangan siluet melalui teknik layering, pembentukan volume, dan eksplorasi material menghasilkan karya yang modern, kontemporer, dan tetap memiliki makna simbolik. Hasil penciptaan ini membuktikan bahwa busana tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan sandang, tetapi juga dapat menjadi bahasa visual untuk menyampaikan kepedulian terhadap isu kemanusiaan.

Karya ini menegaskan bahwa seni dan desain fashion dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya, menyampaikan nilai kemanusiaan, serta membangun kesadaran masyarakat melalui karya yang menarik secara visual. Penciptaan busana bertema kemanusiaan memerlukan keseimbangan antara kejelasan pesan dan pengolahan estetika agar karya tetap memiliki nilai artistik yang kuat. Riset mendalam terhadap simbol dan elemen budaya perlu dilakukan agar interpretasi visual yang dihasilkan tetap sesuai dengan makna serta menghargai budaya yang diangkat. Eksplorasi teknik, material, dan bentuk busana juga perlu dikembangkan secara kreatif agar karya mampu mengikuti perkembangan fashion kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, fashion dapat menjadi media penyampaian pesan sosial yang elegan, berkarakter, dan memiliki daya saing dalam industri fashion yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penciptaan karya serta penyusunan laporan tugas akhir berjudul *Palestinian Issues in Contemporary Fashion: Voice for Palestine* dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Febri Yulika, S.Ag., M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan Dr. Riswel Zam, S.Sn., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain atas dukungan yang diberikan. Penghargaan khusus diberikan kepada Desra Imelda, S.Pd., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Desain Mode sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, arahan, waktu, dan masukan selama proses penciptaan karya. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Dra. Mega Kencana, M.Sn. selaku Penguji I dan Mirda Aryadi, M.Sn. selaku Sekretaris Program Studi Desain Mode sekaligus Penguji II atas kritik serta saran yang membantu penyempurnaan karya. Dukungan akademik dari seluruh pihak tersebut menjadi bagian penting dalam penyelesaian karya tugas akhir ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada almarhum Ayah Arwan Nasution, Omak Asnita Siregar, saudara kandung, keluarga besar, serta para keponakan atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dan semangat yang selalu diberikan. Apresiasi diberikan kepada Nurul Ainun Nasution, Khairul Ramadhan Barus, Septiana, Silwi, Ciha, Syifa, Bidayatun, Patricia, dan Frizka yang telah menjadi teman berbagi cerita, memberikan dukungan, serta mendampingi penulis selama masa perkuliahan. Kehadiran keluarga dan sahabat membantu penulis menghadapi berbagai kesulitan serta menjaga semangat hingga proses penciptaan karya dapat diselesaikan. Karya *Voice for Palestine* lahir dari kepedulian terhadap nilai kemanusiaan dan harapan bagi masyarakat Palestina yang terus berjuang menghadapi berbagai ujian. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, memperluas pemahaman mengenai fashion sebagai media penyampaian pesan, serta turut mendukung perkembangan seni dan desain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. B., & Nahari, I. (2024). Penerapan Payet dan Manik-Manik Motif Bunga 3D pada Gaun Berbahan Lace. *Jurnal Online Tata Busana*, 12(1), 15–20.
- Aritonang, A. W. (2019). *Strategi manajemen isu humas Universitas Gadjah Mada dan Universitas Islam Negeri Sunan dalam menghadapi isu negatif (Studi deskriptif manajemen isu perguruan tinggi)*. Universitas Islam Indonesia.
- Della, M., & Imelda, D. (2025). Zero Waste Fashion Innovation Inspired by Pacu Jalur Batik Motifs. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2(4), 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i4.4689>
- Demanda, P. (2023). Keffiyeh: Busana ala Timur Tengah sebagai media pembentukan identitas Piala Dunia Qatar 2022. *Mecri: Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 2(1), 45–58.
- Githapradana, D. M., Handayani, R. B., Gondoputranto, O., Sunandar, A., Kartaatmaja, Y. S., & Enrico. (2024). *Fashion trend forecast 2025–2026: STRIVE*. Universitas Ciputra.
- Guslinda, & Kurniawan, O. (2016). Bentuk, fungsi, dan makna tenun songket. *Jurnal Primary*, 5(1).
- Hendranto, D. W. (2019). Logam Perhiasan Sebagai Ekspresi Seni Kontemporer. *Jurnal Senirupa Warna*, 7(1), 37–46.

- Hroub, K. (2023). *Kebuntuan Palestina: Pendudukan Israel, Konflik Regional, dan Perpecahan Internal*. IEMed Mediterranean Yearbook 2023.
- Kadolph, S. J., & Langford, A. L. (2010). *Textiles* (9th ed.). Pearson Education, Inc.
- Kartini, R. A. L., & Bramantijo. (2023). Contemporary art on fashion in Jember Fashion Carnaval (2016–2021). *TEROB*, 14(1), 15–23.
- Kumar, R., & Naaz, S. (2023). Exploring the Depth of Elements and Principles of Visual Design. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 4(2), 105–127.
- Munajar, A., & Eriza, E. (2025). Krisis Kemanusiaan dalam Konflik Israel Palestina Selama Eskalasi 2025. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 502–509. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17778954>
- Parveen, S. (2024). Desain busana kontemporer: Menjelajahi pengaruh budaya dalam studi perbandingan. *International Journal of Advances in Engineering and Management (IJAEM)*, 6(1), 64–71.
- Rajudin, R., Miswar, M., & Muler, Y. (2020). Metode Penciptaan Bentuk Representasional, Simbolik, dan Abstrak (Studi Penciptaan Karya Seni Murni di Sumatera Barat, Indonesia). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 261–272.
- Sephiani, S., & Yanuarmi, D. (2025). Busana kontemporer dengan teknik smock Jepang. *VisART: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 3(1), 207–216.
- Setiawan, I., & Nainggolan, R. R. M. . (2024). Eskalasi konflik Palestine-Israel di tahun 2023: Perspektif kebijakan luar negeri Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 17(1), 248–263.
- Wahyudi, W., & Yudianto, L. (2025). Inovasi desain busana berdasarkan kombinasi AI dan teknik slashing: Inovasi, efisiensi, dan keberlanjutan. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(4), 188–197.
- Werdini, H. P., & Puspaneli. (2023). Pengembangan media moodboard busana pesta pada mata pelajaran desain busana oleh siswa kelas XI di SMK N 03 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14312–14316.
- Wikipedia. (2026). *Kubah Shakhrah*. Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.
- Wulandari, D., Halim, M. ., Firmansyah, R., Astuti, M. ., & Tranggana, W. . (2023). Relevansi pemahaman komposisi nirmana terhadap kemampuan penyusunan ruang tepat guna dalam desain interior. *Sungging: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain Dan Pembelajarannya*, 1(1), 19–31.